

**DESCRIPTION OF ATTITUDE KNOWLEDGE AND BEHAVIOR OF
PERSONAL HYGIENE OF WASTE SCHOOLERS AT FINAL PROCESSING SITE
IN WINONG**

**GAMBARAN PENGETAHUAN SIKAP DAN PERILAKU *PERSONAL*
HYGIENE PADA PEMULUNG SAMPAH DI TEMPAT PEMROSESAN
AKHIR (TPA) WINONG**

Barni¹, Arina Dwi Saputri²

^{1,2} Program Studi DIII Kesehatan Lingkungan Politeknik Banjarnegara
e-mail: ¹barnibanjar@yahoo.co.id, ²arinadwisaputri@gmail.com

ABSTRACT

Garbage is still a problem, therefore one of the efforts of the Banjarnegara Regency Government to overcome the waste problem is to create a Winong Final Processing Site (FPS). The existence of the FPS creates a new job, namely scavengers. The presence of scavengers has a high risk of contracting various diseases such as diarrhea, scabies, and infections. The purpose of this study was to describe the knowledge, attitudes and behavior of scavengers regarding personal hygiene. This study uses a descriptive approach. The research was conducted at the Winong FPS, Banjarnegara Regency with a population of 19 scavengers as respondents. The research sample was taken using incidental sampling technique. Data were obtained from interviews and checklist observations on the knowledge, attitudes, and behavior of garbage scavengers. Data analysis was carried out in a univariate method. The results showed that the description of knowledge about personal hygiene of respondents was in good category as much as 94.73%, attitudes about personal hygiene of respondents were all good, namely 100%, and personal hygiene behavior of respondents was all positive, namely 100%.

Keywords: Garbage, Personal Hygiene, Scavengers

ABSTRAK

Sampah masih menjadi masalah, oleh karena itu salah satu upaya Pemerintah Kabupaten Banjarnegara untuk mengatasi masalah sampah yaitu dengan membuat Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Winong. Keberadaan TPA memunculkan pekerjaan baru yaitu pemulung. Keberadaan pemulung memiliki risiko tinggi untuk tertular berbagai penyakit seperti diare, scabies, dan infeksi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku pemulung mengenai *personal hygiene*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian dilaksanakan di TPA Winong Kabupaten Banjarnegara dengan populasi responden sebanyak 19 pemulung. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *incidental sampling*. Data diperoleh dari wawancara dan observasi *checklist* terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku pemulung sampah. Analisis data dilakukan dengan cara univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran pengetahuan tentang *personal hygiene* responden dalam kategori baik sebanyak 94,73%, sikap tentang *personal hygiene* responden semuanya baik yaitu 100%, dan perilaku *personal hygiene* responden semuanya positif yaitu 100%.

Kata Kunci : Pemulung, Personal Hygiene, Sampah

PENDAHULUAN

Personal hygiene adalah salah satu prasyarat utama agar seseorang terhindar dari penyakit. Pemahaman tentang *personal hygiene* bukan sekedar paham akan prinsip kotor dan bersih namun adalah bagaimana mampu memahami *personal hygiene* yang tepat. Sebagai contoh, sebagian besar

orang memahami bahwa mencuci tangan adalah perilaku baik namun tidak semua orang memahami teknik mencuci tangan yang tepat. *Personal hygiene* yang tepat mampu menghindarkan orang dari bahaya kumandan virus penyebab penyakit. Pengetahuan seseorang tentang *personal hygiene* yang tepat tentu akan mendorong sikap dan perilaku *personal hygiene* yang tepat pula.

Salah satu permasalahan kesehatan yang berhubungan dengan *personal hygiene* adalah sampah. Bagi penduduk yang tinggal di sekitar tempat pembuangan sampah atau orang yang bermata pencaharian di tempat tersebut memiliki risiko tinggi terkena kuman, virus atau penyakit maka penting untuk memiliki *personal hygiene* yang baik. Semakin banyak volume sampah yang dihasilkan semakin besar pula risiko bagi kesehatan. Jumlah sampah yang dihasilkan secara nasional sebesar 175.000 ton per hari atau setara dengan 64 juta ton per tahun jika menggunakan asumsi sampah yang dihasilkan setiap orang per hari sebesar 0,7 kg. Rata-rata timbulan sampah harian di kota metropolitan (jumlah penduduk lebih dari 1 juta jiwa) dan kota besar (jumlah penduduk 500 ribu-1 juta jiwa) masing-masing adalah 1300 ton dan 480 ton. Hasil studi 2008 yang dilakukan Kementerian Lingkungan Hidup di beberapa kota, pola pengelolaan sampah di Indonesia adalah sebagai berikut; diangkut dan ditimbun di TPA (69%), di kubur (10%), di kompos dan daur ulang (7%), di bakar (5%), di buang ke sungai (3%), dan sisanya tidak terkelola (7%) (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2018).

Pertumbuhan pesat di sektor industri juga merupakan imbas dari meningkatnya pendapatan rumah tangga dan makin beragamnya pola serta jenis konsumsi masyarakat. Kondisi tersebut menimbulkan bertambahnya volume, beragamnya jenis, dan karakteristik sampah dan limbah (Badan Pusat Statistik, 2018). Saat ini sampah menjadi masalah utama baik di pedesaan maupun di perkotaan.

Salah satu upaya pemerintah untuk mengatasi masalah sampah yaitu dengan membuat TPA (Tempat Pemrosesan Akhir). TPA yang ada di Indonesia sebagian besar belum dapat berfungsi dengan baik. Hal ini dapat berisiko bagi pemulung maupun pekerja yang beraktivitas di dalamnya. Penyakit akibat sampah sangat luas dan dapat berupa penyakit menular dan tidak menular. Penyebabnya dapat berupa bakteri, jamur, cacing, dan zat kimia. Contohnya seperti penyakit kulit, diare, kolera, tifus, dan lain-lain. Pengelolaan sampah yang kurang baik dapat memberikan pengaruh negatif terhadap kesehatan salah satunya gangguan penyakit kulit (Mukono, 2006). Salah satu TPA yang ada di Banjarnegara adalah TPA Winong yang terletak di Bawang, Banjarnegara. Berdasarkan Laporan TPA Winong (2018), TPA Winong menerima sampah sekitar 47598,9 m³ atau setiap bulannya menerima sampah sekitar 3967 m³. Sampah tersebut berasal dari 12 kelurahan yang dekat dengan ibu kota kabupaten (Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banjarnegara, 2017). Kegiatan yang dilakukan di TPA Winong meliputi, kegiatan memungut dan memilah-milah sampah untuk dijual kembali kepada pengepul barang bekas. Kegiatan tersebut dapat berpotensi menyebabkan penyakit seperti gatal-gatal apabila pemulung dalam melakukan aktivitasnya jika tidak memiliki *personal hygiene* yang baik. Volume sampah yang terus meningkat, memerlukan adanya inovasi dalam pengelolaan sampah sehingga dapat mengurangi risiko-risiko kesehatan bagi penduduk, pekerja TPA, maupun pemulung. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dwicahyo (2017) di TPA Benowo diketahui bahwa terdapat 96,6% pemulung yang mengalami keluhan pernapasan ringan dan 3,4% mengalami keluhan pernapasan sedang. Adanya keluhan pernapasan pada pemulung disebabkan APD masker yang digunakan belum dapat menyaring gas pencemar. Hal inilah yang menyebabkan gas pencemar masuk ke dalam tubuh dan mengganggu kesehatan. Selama ini pembuangan sampah selalu dititikberatkan pada TPA sehingga beban pencemaran sampah yang menjadi perhatian besar adalah di sekitar TPA. Selain itu, pencemaran sampah yang besar juga terjadi pada sungai yang menjadi tempat aktivitas masyarakat dan TPS yang tidak terurus. Secara fisik, hal yang perlu diperhatikan adalah proses penyebaran dan pemancaran gas dari TPA baik di dalam maupun di sekitar lingkungan TPA, pergerakan atau aliran lindi dalam lingkungan TPA, dan ke dalam lapisan tanah di sekitar TPA serta pergerakan hasil dekomposisi sampah dalam TPA (Mahyudin, 2017).

Individu yang berada di TPA salah satunya adalah pemulung. Pemulung bersentuhan langsung dengan sampah, sehingga memiliki risiko yang besar untuk tertular berbagai penyakit yang bersumber dari sampah. Namun, apabila pemulung memiliki *personal hygiene* yang baik maka dapat meminimalisir risiko tertularnya penyakit. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Latul, dkk (2017) di TPA Sumompoh Kota Manado menunjukkan bahwa dari total 93 pemulung sampah, 68,8% pemulung sampah memiliki *personal hygiene* yang baik dan 31,2% pemulung sampah memiliki

personal hygiene yang tidak baik. Pada penelitian lain, yang dilakukan Elsa, Y.A.S., Olivia, D.A.H., Robertus, B.P., Lilik, P., dan Ketut, S. (2021) tentang Personal Hygiene di Masa Pandemi Covid 19, menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 23 (74,2%) dari total 31 responden. Pada penelitian yang telah dilakukan umumnya fokus pada perilaku atau pengetahuan saja, sedangkan pada kajian ini akan difokuskan pada aspek pengetahuan, sikap dan perilaku *personal hygiene* pemulung sampah. Adanya dampak dan risiko yang sangat besar bagi kesehatan untuk tertular berbagai penyakit yang disebabkan oleh benda-benda yang terdapat di TPA, maka peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku *Personal Hygiene* pada Pemulung Sampah di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Winong Banjarnegara. Kegiatan Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku personal hygiene pemulung sampah yang lengkap guna sebagai data dasar upaya peningkatan kesehatan pemulung sampah oleh pihak terkait.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemulung sampah yang bekerja pada tanggal 15 Mei – 21 Mei 2019 yang berjumlah 19 orang. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria inklusi (seseorang berprofesi sebagai pemulung menjalankan aktifitas memulung di TPA Winong pada tanggal 15 Mei-21 Mei 2019 dapat ditemui di lokasi) dan eksklusi (Seseorang berprofesi bukan pemulung meskipun berada di lokasi TPA Winong). Alat pengumpulan data menggunakan wawancara dengan panduan kuesioner yang berisi tentang pengetahuan, sikap dan perilaku pemulung tentang *personal hygiene*. Analisis data menggunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan hasil penelitian tentang pengetahuan, sikap dan perilaku *personal hygiene* pemulung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan

Tabel 1. Distribusi Tingkat Pengetahuan *Personal Hygiene* pada Pemulung Sampah di TPA Winong Banjarnegara Tahun 2019

Kategori Tingkat Pengetahuan		N	%
1	Baik	18	94,73
2	Cukup	1	5,27
3	Kurang	0	0,0
Total		19	100,00

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari 19 responden, terdapat 18 pemulung sampah memiliki pengetahuan yang baik (94,73%) dan hanya 1 pemulung sampah yang memiliki pengetahuan yang cukup. Hasil penelitian tersebut menunjukkan angka yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2016) di 6 TPS Kota Pekanbaru. Hasil penelitian Sari, dkk menunjukkan sebagian besar responden berpengetahuan cukup (58%), sisanya berpengetahuan baik (17%) dan yang berpengetahuan kurang (25%). Para pemulung di TPA Winong memiliki pengetahuan tentang Personal Hygiene yang lebih baik.

Pengetahuan adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang mempunyai bentangan yang sangat luas, mencakup berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian dan lain sebagainya (Notoatmodjo, 2003). Sebagian besar pemulung sampah sudah mengetahui mengenai kebersihan diri yang meliputi kebersihan badan, mulut, kuku, rambut, dan pakaian. Hal tersebut menunjukkan pemahaman pemulung telah sesuai dengan definisi kebersihan perorangan menurut Kemenkes RI (2010) yang meliputi : a). Menyikat gigi secara teratur, minimal 2 kali sehari yaitu setiap kali selesai makan dan sebelum tidur. b). Biasakan mandi 2 kali sehari dengan menggunakan sabun pagi dan sore. c).Jaga kebersihan rambut dan kuku. d). Gunakan pakaian yang bersih.

Sikap

Tabel 2. Distribusi Sikap Personal Hygiene pada Pemulung Sampah di TPA Winong anjarnegara Tahun 2019

No	Kategori Tingkat Sikap	N	%
1	Baik	19	100,00
2	Cukup	0	0,00
3	Kurang	0	0,00
Total		19	100,00

Hasil penelitian terhadap 19 pemulung sampah di TPA Winong Banjarnegara terlihat pada Tabel 2. seluruh pemulung sampah memiliki sikap personal hygiene yang baik. Sikap berorientasi pada respon, sikap merupakan bentuk dari sebuah perasaan yakni perasaan yang mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan yang tidak mendukung sebuah objek (Rahayuningsih, 2008). Pemulung sampah sebagian besar setuju mengenai personal hygiene yang meliputi kebersihan badan, tangan, kaki, rambut, mulut, dan pakaian. Sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2007) bahwa ada beberapa tingkatan dalam sikap, yaitu menerima (*Receiving*), merespon (*Responding*), menghargai (*Valuing*), dan bertanggungjawab. Mengacu pada tingkatan tersebut, maka dapat diketahui bahwasannya sikap pemulung sampah terhadap personal hygiene adalah dalam kategori baik.

Pemulung sampah mayoritas setuju bahwasannya menggunakan barang keperluan sehari-hari milik sendiri, mandi minimal 2 kali sehari dan memakai sabun, mencuci rambut minimal 3 kali seminggu, menggunakan sikat gigi milik sendiri dan rutin menggosok gigi, makan makanan bergizi, menjaga kebersihan telinga, mencuci tangan dengan sabun sebelum makan dan sesudah bekerja, memotong kuku, serta mencuci kaki setelah bekerja dan sebelum tidur dapat meminimalisir tertularnya penyakit. Hal ini dikarenakan mereka sadar bahwa TPA merupakan tempat berkumpulnya sampah yang berpotensi mengandung banyak kuman penyakit.

Perilaku

Tabel 3. Distribusi Perilaku *Personal Hygiene* pada Pemulung sampah di TPA Winong Banjarnegara Tahun 2019

No	Kategori Tingkat Perilaku	N	%
1	Baik	19%	100,00
2	Tidak Baik	0	0,00
Total		19	100,00

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa dari 19 responden, semua responden memiliki perilaku baik yaitu sejumlah 19 responden (100%). Hasil yang sama didapat dari penelitian Mustikawati (2012) di TPA Kedaung Wetan yang menyatakan bahwa 55 orang pemulung memiliki perilaku personal hygiene yang baik (83,3%) dan 11 orang (16,7%) memiliki perilaku personal hygiene yang kurang baik. Keadaan Pemulung di TPA Winong menunjukkan bahwa mayoritas pemulung sampah sudah memakai pakaian kerja atau baju lengan panjang saat bekerja, memakai penutup kepala, memakai sarung tangan, dan memakai alas kaki serta mengenakan masker. Masker merupakan salah satu alat pelindung diri yang harus digunakan oleh pemulung sampah, karena sampah menghasilkan gas metan dan H₂S yang dapat menyebabkan ISPA.

ISPA adalah radang akut saluran pernapasan atas maupun bawah yang disebabkan oleh infeksi jasad renik atau bakteri, virus, maupun riketsia, tanpa atau disertai radang parenkim paru. Terjadinya ISPA yaitu bisa dari bahan pencemar yang ada di TPA yang berasal dari sampah yaitu gas metan dan H₂S (Mukty, 2005). Bau akibat pembusukan sampah dapat menyebar di TPA yang menimbulkan polutan di udara dan dapat berpengaruh terhadap sistem pernapasan. Aktivitas pengolahan sampah dengan cara pengurangan dan truk-truk pengangkut sampah menyebabkan debu beterbangan. Debu dapat melayang di udara dalam waktu yang lama. Para pemulung yang bekerja di TPA menghirup udara yang mengandung debu. Debu tersebut dapat masuk ke dalam tubuh melalui mulut dan masuk

ke saluran pernapasan, sehingga debu yang terhirup terus menerus dalam jangka waktu panjang akan terjadi penimbunan debu dalam saluran pernapasan yang menyebabkan gangguan pernapasan seperti batuk, sesak napas, dan nyeri dada (Putri dkk, 2017). Hal inilah yang menyebabkan pentingnya menggunakan masker bagi pemulung.

Ada beberapa alat pelindung yang dapat digunakan oleh pemulung sampah seperti baju pelindung, sarung tangan, sepatu boot, masker, dan topi pelindung (*safety helmets*) (Martiana, 1992). Alat pelindung tersebut hendaknya selalu digunakan untuk meminimalisir penularan penyakit. Mayoritas pemulung sampah sudah berperilaku higienis, seperti mandi 2 kali sehari menggunakan sabun dan handuk, rajin mencuci rambut dengan shampo, rajin menggosok gigi, rutin memakan makanan bergizi, rajin membersihkan telinga, mencuci tangan sebelum makan, rutin memotong kuku, serta mencuci kaki setelah bekerja dan sebelum tidur. Namun, untuk variabel lama waktu istirahat minimal 8 jam sehari 11 pemulung sampah (57,9%) menjawab tidak. Sedangkan untuk variabel mencuci tangan dengan sabun di tempat kerja semua pemulung sampah menjawab tidak. Hal ini dapat diketahui dari observasi checklist bahwasanya pemulung sampah setelah bekerja hanya mencuci tangan dengan air biasa tanpa menggunakan sabun di tempat kerja. Namun, mereka selalu membersihkan diri sepulang dari tempat kerja.

Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa pengetahuan dan sikap personal hygiene pemulung sampah sudah baik semua serta perilaku sudah positif semua. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap derajat kesehatan pemulung sampah. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas pemulung sampah dalam keadaan sehat yang terlihat dari kondisi fisik tubuhnya dan tidak mengalami keluhan penyakit. Hal yang berbeda dijumpai pada penelitian Ayu (2017) di TPA Tandukan Raga bahwa terdapat 29 pemulung sampah (58%) yang mengalami keluhan gangguan kulit dari total 50 pemulung sampah. Tidak adanya pemulung sampah yang mengalami keluhan gangguan penyakit di TPA Winong Banjarnegara dikarenakan pengetahuan, sikap, dan perilaku personal hygiene mereka sudah baik. Salah satu perilaku personal hygiene yang mereka lakukan adalah mencuci tangan di parit kecil yang terdapat di sekitar TPA setelah selesai bekerja.

KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku Personal Hygiene pemulung pada TPA Winong Kabupaten Banjarnegara menunjukkan pengetahuan personal hygiene pada pemulung sampah di TPA Winong Banjarnegara mayoritas berkategori baik 94,73%, sikap personal hygiene semuanya berkategori baik 100% dan perilaku personal hygiene pada pemulung sampah di TPA Winong Banjarnegara semuanya berkategori baik 100%. Kegiatan sosialisasi tentang pentingnya pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) perlu dilakukan secara terus menerus oleh dinas terkait untuk mencegah adanya kecelakaan kerja maupun penularan penyakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, M.F. 2017. *Hubungan Hygiene Perorangan dan Karakteristik Pemulung dengan Keluhan Gangguan Kulit di TPA Tandukan Raga Kecamatan STM Hilir Kabupaten Deli Serdang Tahun 2017*. Skripsi. <http://repository.usu.ac.id..>
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2018*. Jakarta.
- Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banjarnegara. 2018. *Laporan Kebersihan Persampahan Semester II TA 2017*. Banjarnegara.
- Dwicahyo, H.B. 2017. *Analisis Kadar NH₃ Karakteristik Individu dan Keluhan Pernapasan Pemulung di TPA Sampah Benowo dan Bukan Pemulung di sekitar TPA Sampah Benowo Surabaya*.

Jurnal Kesehatan Lingkungan Vol. 9, no 2 Juli 2017.
<https://ejournal.unair.ac.id/JKL/article/view/9183>.

Elsa, Y.A.S., Olivia, D.A.H., Robertus, B.P., Lilik, P., dan Ketut, S. 2021. *Pengetahuan Personal Hygiene Masyarakat Sekitar Tempat pembuangan Sampah di Masa Pandemi Covid-19*. Indonesian Journal Of Health and Medical Vol. 1, No 4 Oktober 2021. <http://ijohm.rcipublisher.org/index.php/ijohm/article/view/84/59>.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2010. *Edisi Keempat Penuntun Hidup Sehat*. Jakarta: Kemenkes RI.

Latul, J.I. dkk. 2017. *Gambaran Hygiene Perorangan dan Pemakaian Alat Pelindung Diri pada Pemulung Sampah di Teempat Pembuangan Akhir Sumompo Kota Manado 2017*. Jurnal Kesmas Vol 6, No 3 (2017). <https://ejournal.unsrat.ac.id>.

Mahyudin, R. P. 2017. Kajian Permasalahan Pengelolaan Sampah dan Dampak Lingkungan di TPA (Tempat Pemrosesan Akhir). *Jurnal Teknik Lingkungan*. 3(1). 66-74. <https://ppjp.ulm.ac.id>.

Martiana, T. 1992. *Status Kesehatan Pemulung di Lokasi Pembuangan Sampah Keputih Kecamatan Sukilo, Kotamadya Surabaya*. Surabaya: Universitas Airlangga Surabaya.

Mukono, H. 2006. *Prinsip Dasar Kesehatan Lingkungan*. Surabaya: Airlangga University Press.

Mukty, H.A. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Penyakit Paru*. Surabaya: Airlangga University Press.

Mustikawati, I. S. dkk. 2012. *Hubungan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Keluhan Gangguan Kulit di TPA Kedaung Wetan Tangerang*. Jurnal Forum Ilmiah Volume 9 Nomor 3, (2012). <http://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/view/817>.

Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.

Putri, R.T., Tri, J., dan Hanan, L.D. 2017. *Hubungan Karakteristik Pemulung dan penggunaan Alat Pelindung Pernapasan dengan Keluhan Gangguan Pernapasan pada Pemulung di TPA Jatibarang Semarang*. Jurnal Kesmas Volume 5(5). <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>.

Rahayuningsih, S.R. 2008. *Psikologi Umum 2*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Sari, I.K., Miftah Azrin, dan Suyanto. 2016. *Gambaran Pengetahuan Pemulung terhadap Aspek Kesehatan Keselamatan Kerja (K3) dalam Pemngelolaan Sampah di TPS Pekanbaru*. JOM FK Vol. 3 No. 1 Februari 2016. <https://media.neliti.com>.